

SENI KETANGKASAN ADU DOMBA DI GARUT SEBAGAI SARANA PENINGKATAN PARIWISATA

Agus Nero Sofyan¹, Kunto Sofianto²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Email: ¹agus.nero@unpad.ac.id, ²kunto.sofianto@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini berjudul “Seni Ketangkasan Adu Domba di Garut sebagai Sarana Peningkatan Pariwisata.” Kesenian tradisional *ketangkasan adu domba Garut* adalah kecepatan seekor domba dalam menyerang lawannya, menghindar, dan bertahan dari serangan lawannya di arena pertandingan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil. Sampel yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah domba adu yang ada di wilayah Kabupaten Garut. Sumber data yang digunakan adalah Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara dan studi kajian pustaka. Implikasi dari penyelidikan adalah meningkatkan jumlah wisatawan, baik dalam maupun luar negara. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah menilai kecepatan berlarnya domba dalam menyerang lawan secara berhadapan, kekuatan bertahan, dan menilai penampilan fisik (estetik). Fokus kajian dalam penelitian ini adalah kecepatan gerak dan keindahan fisik domba adu. Selain itu, dikaji pula bagaimana meningkatkan pendapatan Pemerintahan Daerah Kabupaten Garut melalui wisata seni ketangkasan adu domba. Dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa seni ketangkasan adu domba merupakan kesenian ikonik Garut, memiliki daya tarik wisata, yaitu dari segi keunikan dan keindahan. Upaya Usaha pemerintah daerah untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional *ketangkasan adu domba Garut* ini dilakukan dengan menyelenggarakan turnamen dan pasanggiri.

Kata kunci: seni tradisional, adu domba, ketangkasan, Garut, pariwisata

ABSTRACT. This research is entitled "The Art of Stunt Fighting in Garut as a Means of Increasing Tourism." The traditional art of sheep fighting agility in Garut is the speed of a sheep in attacking its opponent, dodging and defending against its opponent's attacks in the competition arena. The method used in this research is a survey method, which is a method used to collect data or information about a large population using a relatively small sample. The samples used in this investigation were fighting sheep in the Garut Regency area. The data source used is the data used in this research by means of interviews and literature review. The implication of the investigation is to increase the number of tourists, both within and outside the country. The problems studied in this research are assessing the running speed of sheep when attacking opponents face to face, their defensive strength, and assessing their physical appearance (aesthetics). The focus of the study in this research is the movement speed and physical beauty of fighting sheep. Apart from that, it was also studied how to increase the income of the Regional Government of Garut Regency through the art of sheep-fighting tourism. From the results of this research, it is shown that the art of sheep fighting is an iconic art of Garut, has a tourist attraction, namely in terms of uniqueness and beauty. The regional government's efforts to develop and preserve the traditional art of sheep fighting in Garut are carried out by holding tournaments and festivals.

Keywords: traditional arts, sheep fighting, agility, Garut, tourism

PENDAHULUAN

Kompleksitas kultural yang ada di Indonesia menjadi cerminan kemajemukan kehidupan masyarakat pendukungnya. Kemajemukan yang ada diperlihatkan dengan adanya keanekaragaman budaya, lingkungan, alam, dan wilayah geografis. Dalam hubungannya dengan keanekaragaman budaya, masyarakat Indonesia telah memperlihatkan adanya keragaman seni tradisional yang tersebar di berbagai daerah. Keanekaragaman kesenian ini menjadi satu di antara aset intelektual yang mesti dijaga dan dilestarikan. Sebagai satu aspek di antara tujuh unsur kebudayaan, kesenian tradisional lahir, tumbuh, dan berkembang di

tengah-tengah kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Susanto (1983: 91) bahwa kesenian merupakan milik bersama dari suatu kelompok sosial dan menjadi cerminan sistem nilainya.

Dalam konteks kajian budaya yang lebih luas, kesenian tradisional menjadi satu di antara unsur kebudayaan yang bisa dijadikan sebagai subkajian pokok. Kajian mengenai kesenian tradisional dengan seperangkat nilai estetikanya bukanlah sesuatu yang monolitik. Keberadannya sangat berhubungan erat dengan unsur-unsur pokok lainnya, seperti religi, ekonomi, struktur sosial, dan sebagainya. Nilai estetik dalam kesenian tradisional merupakan fenomena tanda

implisit yang berhubungan dengan konstruksi yang lebih besar, yaitu kebudayaan dalam makna yang lebih umum. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sumardjo (2006: 43) bahwa nilai estetik seni adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit.

Perkembangan kesenian tradisional tidak akan bisa dilepaskan dari aspek ruang dan waktu. Keberadaannya yang dipengaruhi oleh kedua aspek tersebut menjadikan kesenian tradisional tidak berlaku umum di semua daerah yang ada. Maksudnya adalah kesenian tradisional lahir dan berkembang dari satu daerah dan berlaku di daerah tersebut. Meskipun demikian, ada kalanya kesenian tradisional juga memiliki nilai-nilai universal yang berlaku di hampir seluruh daerah yang ada. Contoh, kesenian tradisional *adu ketangkasan domba Garut* merupakan satu di antara kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di daerah Garut; inilah aspek ruang yang memengaruhi kesenian tradisional yang dimaksud. Akan tetapi, seiring dengan perkembangannya, kesenian tradisional *adu ketangkasan domba Garut* mulai berkembang dan meluas tidak hanya di daerah Garut saja, tetapi juga mulai diminati oleh elemen masyarakat di daerah yang lain.

Selain kesenian *adu ketangkasan domba*, di Garut pun ada kesenian lain, yaitu seni kerajinan jaket kulit. Seni jaket kulit ini bahan utamanya adalah kulit domba dan kulit sapi. Kedua seni tradisional ini memiliki hubungan yang erat karena merupakan budaya leluhur masyarakat Garut. Seni *ketangkasan adu domba Garut* lebih populer dan mengakar pada masyarakat Garut dibandingkan seni kerajinan jaket kulit. Hal itu disebabkan oleh lahirnya/berkembangnya lebih awal dan banyak memberikan kontribusi untuk seni-seni yang lain, misalnya, sudah diungkapkan sebagai bahan utama dalam pembuatan jaket kulit. Kulit domba pun dapat dikonsumsi sebagai bahan makanan, yaitu kerupuk dan untuk kesenian lain yaitu untuk bahan utama *dog-dog*, gendang, tambur, dan *genjring*. Selain di bidang seni, kulit domba pun dapat difungsikan sebagai bahan pembuatan beduk alat pemberitahu waktu masuk salat (Priatna, Juli, 2017).

Faktor lain yang membuat kesenian tradisional *adu ketangkasan domba Garut* ini menarik untuk diteliti adalah adanya kontribusi yang dapat memberikan pendapatan/pemasukan bagi pemerintah setempat. Selain itu, kesenian ini pun dijadikan maskot kesenian daerah karena dapat menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Para wisatawan domestik dan mancanegara disuguhkan informasi tentang

budaya leluhur masyarakat Garut melalui pertunjukan seni *ketangkasan adu domba Garut* (Mamun, Agustus 2017).

Dalam hubungannya dengan aspek waktu, kesenian tradisional sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dari masa ke masa. Globalisasi yang berkembang dewasa ini sangat berpengaruh terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional yang ada di suatu daerah. Satu di antara dampak yang diakibatkan oleh arus globalisasi yang semakin masif ini adalah adanya gradasi budaya asing yang terus menyerang masyarakat lokal di Indonesia. Pada saat yang sama, daya tahan budaya yang dipegang oleh masyarakat lokal sedikit demi sedikit mulai berkurang sehingga terjadilah degradasi nilai dari kesenian tradisional yang ada. Inilah yang menjadi kekhawatiran bersama, saat nilai-nilai kultural yang sudah lama diwariskan oleh nenek moyang sedikit demi sedikit mulai terkikis, yang pada masanya nanti akan mengancam eksistensi kesenian tradisional di suatu daerah. Satu di antara kesenian tradisional yang dikhawatirkan akan mengalami degradasi eksistensi adalah kesenian *adu ketangkasan domba Garut*.

Seni *ketangkasan adu domba Garut* merupakan seni *ketangkasan* yang lahir dan berkembang di daerah tatar Sunda, khususnya di daerah Garut. Seni *ketangkasan* ini memperlihatkan *ketangkasan* jenis *domba Garut* yang diadukan dengan sesamanya dengan berdasarkan kepada peraturan yang sudah ditetapkan dan disepakati. Heriyadi (2001:1) menjelaskan bahwa seni *ketangkasan domba Garut* adalah suatu ajang kegiatan peternak *domba* untuk menampilkan hasil peliharaannya dengan cara ditandingkan dengan diiringi seperangkat gamelan, serta di dalamnya terdapat unsur seni pecak silat.

Seni *ketangkasan adu domba Garut* menjadi satu di antara kesenian tradisional daerah Garut yang memiliki potensi wisata yang luar biasa. Kepekaan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan aset intelektual ini mesti terus dipupuk. Dalam kenyataannya, sekarang ini kesenian tradisional *ketangkasan adu domba* semakin menurun eksistensinya. Hanya beberapa kalangan saja yang masih menjaga dan melestarikan kesenian tradisional ini. Padahal, jika kesenian tradisional ini terus dikembangkan, *kesenian adu ketangkasan domba Garut* akan memberikan sumbangan besar untuk pemerintah daerah agar bisa mengembangkan pariwisata budaya di daerahnya. Itulah sebabnya, mengapa kajian ini mendesak untuk segera dilakukan.

Penelitian adu ketangkasan domba Garut ini bertujuan untuk mengkaji hal-hal berikut: *ketangkasan gerakan domba*, yaitu kecepatan berlarnya domba dalam menyerang lawan secara berhadapan. Kecepatan dalam seni ini bukanlah kecepatan seperti berlajunya kendaraan. Kecepatan dalam kesenian ini harus ditunjang pula dengan kekuatan fisik dari domba adu. Selain ketangkasan, dikaji pula estetika dari *penampilan fisik domba*, yaitu bentuk tubuh, keindahan bulu dan keindahan bulu. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan intelektual untuk dijadikan rujukan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi wisata budaya, khususnya dalam kesenian tradisional ketangkasan adu domba Garut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan Djajasudarma (2006:10) yang mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif baik itu tulis maupun lisan yang berkembang atau berada di masyarakat. Dalam metode ini, data dihasilkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, serta kaitannya dengan fenomena-fenomena.

Untuk mendukung metode kualitatif, digunakan pula metode etnografi. Idrus (2009: 59–60) menyatakan bahwa metode etnografi merupakan satu di antara istilah yang merujuk pada penelitian kualitatif. Metode etnografi diartikan sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspeknya dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh. Dengan menggunakan metode etnografi tersebut, diungkapkan fakta kebudayaan masyarakat di Kabupaten Garut. Kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesenian tradisional *adu domba Garut* yang dikaji secara mendalam. Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (1997) sebagai analisis maju bertahap. Analisis data dilakukan sejak tahap pengumpulan data dan secara bertahap terus dilakukan hingga akhir penelitian. Akhir penelitian ditentukan sepenuhnya oleh peneliti. Hal ini disebabkan oleh penelitian etnografi dapat mengungkapkan hasil penelitian kebudayaan yang sempurna dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum dan Lokasi Kajian

Garut merupakan satu di antara kabupaten di wilayah Priangan Timur Jawa Barat yang masyarakatnya masih menjaga kesenian tradisional beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Sumedang di sebelah utara, Kabupaten Tasikmalaya di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, serta Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung di sebelah barat. Kabupaten Garut memiliki 42 kecamatan yang terbagi atas 424 desa dan 21 kelurahan.

Masyarakat di Kabupaten Garut masih menjaga kesenian-kesenian tradisionalnya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini secara tidak langsung telah menyebabkan proses transfer pengetahuan untuk mendapatkan keahlian seputar kesenian di kabupaten ini masih terjaga dengan baik. Adanya regenerasi pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda menjadi faktor penentu eksistensi kesenian di Kabupaten Garut. Jika dipetakan, terdapat banyak kesenian yang ada di Kabupaten Garut yang tersebar di kecamatan-kecamatan yang ada di kabupaten ini. Akan tetapi, pada penelitian ini dibatasi hanya pada kesenian yang ikonik di Kabupaten Garut, yaitu *seni ketangkasan adu domba*. Kesenian ini setidaknya mewakili eksistensi seni tradisional di Kabupaten Garut.

b. Seni Ketangkasan Adu Domba Garut

Priatna (Juli 2017) mengatakan bahwa seni *ketangkasan adu domba Garut* berbeda dengan seni adu ketangkasan domba di daerah lain (Sumedang, Kabupaten Bandung, Majalaya, dan Kota Cimahi) karena adu ketangkasan domba Garut memiliki perbedaan dibandingkan dengan tempat lain. Perbedaan tersebut di antaranya adalah adanya waktu yang periodik dan tempat tersendiri, yaitu pada bulan Juni, Agustus, dan Oktober di Desa Ngamplang, Cangkuang, dan Rancabango, Kabupaten Garut. Selain itu, dalam pelaksanaannya didukung oleh atraksi *adu domba Garut* disajikan dengan iringan atraksi musik tradisional dan dihadiri oleh masyarakat pencinta ketangkasan adu domba Garut dari berbagai lapisan masyarakat. Atraksi ketangkasan ini menjadi satu di antara kesenian tradisional yang disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat. Tidak semua orang berkesempatan untuk menjadi pelaku langsung dalam pertandingan *ketangkasan adu domba Garut* karena harga domba adu sangat mahal, yaitu mulai dari

Rp10.000.000,00, hingga Rp40.000.000,00 (bergantung pada kualitas).

Berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun, *seni ketangkasan adu domba Garut* tidak bisa dilepaskan dari awal mula munculnya domba Garut itu sendiri. Sejarah munculnya domba Garut sudah dimulai sejak masa pemerintahan Bupati Suria Karta Legawa sekitar tahun 1815 s.d. 1829. Beliau sering berkunjung ke teman satu perguruanannya bernama Haji Saleh yang mempunyai banyak domba. Satu di antara domba yang dipunyainya (si Lenjang) diminta oleh Bupati untuk dikawinkan dengan domba yang ada di pendopo kabupaten yang bernama si Dewa. Si Toblo, yang merupakan anak dari si Dewa dan si Lenjang, beranak-pinak dan menghasilkan keturunan domba Garut sampai saat sekarang.

Kesenian atraksi *ketangkasan adu domba Garut* merupakan satu di antara warisan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga keberadaannya masih tetap eksis sampai sekarang. Biasanya domba Garut hanya dikenal dari kelezatan dagingnya dan kualitas kulitnya yang cukup bagus. Namun, ternyata sisi lain dari domba Garut masih bisa kita gali, satu di antaranya adalah kesenian atraksi *ketangkasan adu domba Garut*.

Domba Garut memang memiliki ciri khas tersendiri. Badannya kekar, memiliki berat antara 60 hingga 80 kilogram, dan tanduknya berukuran besar, melengkung ke belakang. Sejarah adu domba Garut sendiri dimulai dari tahun 1815 saat Bupati Suria Karta Legawa memerintah Garut. Kini, adu domba tidak hanya dilakukan di Garut saja, tetapi juga di beberapa daerah seperti di Bandung.

Pelaksanaan *adu domba Garut* biasanya diawali dengan pendaftaran domba-domba yang akan menjadi peserta turnamen. Biasanya, para pemilik domba sudah bersepakat untuk saling mengadu dombanya, mereka sudah saling mengetahui siapa yang nanti akan menjadi lawannya. Di satu pertandingan terdapat satu wasit yang akan memimpin berjalannya pertandingan. Lomba ditentukan kelasnya berdasarkan jumlah tandukan dalam masing-masing pertandingan.

Eksistensi kesenian atraksi *ketangkasan adu domba Garut* sampai sekarang masih terus dipertahankan. Hal ini didukung dengan adanya perhatian pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi kesenian tradisional di daerahnya sehingga pengembangan kesenian ini sedikit-banyaknya terbantu. Selain itu, perhatian antargenerasi di Kabupaten Garut terhadap

kesenian ini juga dapat dikatakan bagus. Regenerasi pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda berjalan dengan baik. Di samping itu, adanya usaha pemerintah untuk mengenalkan dan mempromosikan kesenian ini ke dunia mancanegara, dengan berbagai usaha diplomasi budayanya, telah sedikit-banyaknya membantu pengembangan dan pengenalan kesenian atraksi *ketangkasan adu domba Garut* ini.

c. Seni Ketangkasan Adu Domba Garut sebagai Daya Tarik Wisata

Seni *ketangkasan* merupakan sesuatu yang berwujud, sedangkan daya tarik wisata merupakan sifat yang dimiliki oleh kesenian yang indikator kesuksesannya dilihat dari kuantitas dan kualitas pengunjung untuk melihatnya. Dalam hubungan dengan daya tarik wisata, *seni ketangkasan adu domba Garut* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu *keunikan* dan *estetika*. Putra (2004) memandang bahwa keunikan menjadi satu di antara indikator yang perlu diperhatikan untuk memandang daya tarik wisata suatu kesenian. Selain itu, Putra (2004) juga menjelaskan bahwa estetika justru menjadi nilai paling penting dalam memandang daya tarik wisata suatu kesenian dan budaya. Keunikan boleh dikaitkan dengan ikonitas suatu kesenian yang sulit didapatkan di daerah lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Putra (2004) bahwa keunikan memiliki makna bahwa objek kesenian ini sulit didapatkan kesamaan dan kemiripan atau tidak akan ditemukan dalam masyarakat yang lain.

1. Keunikan

Keunikan kesenian tradisional *adu ketangkasan domba Garut* dapat dilihat dari praktik pagelaran, aturan main, dan semangat serta kegembiraan pada saat pagelaran berlangsung. Dari segi praktik pagelaran, kesenian tradisional *adu ketangkasan domba Garut* dilaksanakan tidak secara monolitik. Proses pagelarannya dipadukan dengan kesenian lainnya, seperti kesenian musik dan kesenian pencak silat. Pada saat pagelaran *adu ketangkasan domba Garut*, warga setempat kerap kali memenuhi arena pagelaran. Ketertarikan masyarakat untuk menonton pagelaran ini bukan semata-mata adanya *adu ketangkasan domba Garut*, melainkan adanya pagelaran lain yang dikombinasikan dengan *pagelaran adu ketangkasan domba Garut*, yakni iringan musik gamelan dan pencak silat. Poin inilah yang menjadikan kesenian tradisional *adu ketangkasan domba Garut* memiliki keunikan

tersendiri yang tidak ditemukan di daerah yang lain.

Selain adanya kombinasi kesenian pada *pagelaran adu ketangkasan domba Garut*, nilai keunikan lainnya yang ada pada kesenian ini adalah aturan main yang sudah disepakati. Pelaksanaan *adu ketangkasan domba Garut* biasanya diawali dengan pendaftaran domba-domba yang akan menjadi peserta turnamen. Biasanya, para pemilik domba sudah bersepakat untuk saling mengadu dombanya. Mereka sudah saling mengetahui siapa yang nanti akan menjadi lawannya. Pada satu pertandingan terdapat satu wasit (*referee*) yang akan memimpin berjalannya pertandingan. Lomba ditentukan kelasnya berdasarkan jumlah tandukan dalam masing-masing pertandingan. Indikator penilaian dari pagelaran ini tidak hanya dilihat dari kekuatan domba dalam mengalahkan domba lainnya, tetapi juga dilihat dari keindahan yang ditampilkan oleh domba adu tersebut.

Ada tiga kriteria untuk menentukan pemenang dalam ketangkasan adu domba Garut. Tiga kriteria tersebut dilihat dari segi kesehatan, penampilan tanduk, dan keberanian. Segi kesehatan dapat diartikan bahwa domba itu memiliki tubuh yang kuat, kekar, tidak berpenyakit, dan memiliki keindahan bulu. Penampilan tanduk untuk domba yang diadukan terdiri atas *nyatria*, *ngabangus kuda*, *ngabalok*, dan *nyurucut*. Keberanian dalam adu domba dapat diartikan bahwa domba yang diadukan itu bersifat agresif (menyerang lebih dulu) dan tidak mundur (takut).

Adapun dari segi semangat dan kegembiraan pada saat pagelaran berlangsung, ini sudah jelas terlihat. Sebelum pagelaran berlangsung, semua warga yang ada di sekitar arena berbondong-bondong membersihkan dan mempersiapkan arena pagelaran kesenian adu ketangkasan domba Garut. Begitu juga pascapagelaran, masyarakat dengan semangat gotong-royong merapikan kembali arena yang sudah digunakan untuk pagelaran. Kini (mulai 1990-an), semua persiapan pagelaran sudah ditangani oleh panitia. Dari aktivitas ini dapat terlihat semangat kebersamaan dan gotong-royong yang ada pada masyarakat Kabupaten Garut dalam memeriahkan pagelaran *kesenian adu ketangkasan domba Garut* ini.

Pada saat penutupan rangkaian kegiatan, para *inoHong* (tokoh masyarakat), khususnya petinggi pemerintah, bersemangat untuk menghadiri penutupan pagelaran. Pagelaran kesenian *adu ketangkasan domba Garut* sering dijadikan momentum untuk sosialisai program-

program pemerintah yang sedang berjalan atau yang akan dilaksanakan.

2. Keindahan atau Estetika

Kegiatan pagelaran kesenian *ketangkasan adu domba Garut* menggambarkan perpaduan antara sportivitas (sudah dijelaskan di bagian 1) dan nilai estetika, khususnya pada domba yang diperlombakan. Secara fisikal, domba Garut memiliki penampilan yang sangat berbeda dengan jenis domba lainnya. Domba Garut memiliki karakteristik yang kuat untuk beradu dengan fisik yang kekar yang pada akhirnya menghasilkan seni ketangkasan laga domba. Sesuai dengan keberadaan ternak domba yang beredar di masyarakat selama ini, pemerintah Kabupaten Garut sudah menetapkan domba Garut sebagai komoditas unggulan serta mempromosikannya di tingkat nasional, bahkan di tingkat internasional (Mamun, Agustus, 2017).

Satu di antara nilai estetika dari domba Garut adalah domba jantan dengan *bentuk tanduk yang bermacam-macam*. *Penamaan tanduknya pun memiliki nilai estetika tersendiri karena mengaitkannya dengan anatomi tanduk pada tiap jenis domba*. Selanjutnya, penamaan profil domba juga didasarkan pada bentuk kepala dan tanduknya. Nama-nama yang dimaksud adalah *nyatria*, *ngabangus kuda*, *ngabalok*, dan *nyurucut*.

Domba dengan nama profil *nyatria* adalah domba yang memiliki bentuk kepala dengan tanduk yang melengkung ke bawah. Akan tetapi, *nyurucut* adalah jenis domba dengan bentuk kepala dan tanduk yang panjang dan kecil. *Ngabalok* merupakan jenis domba dengan bentuk kepala yang besar dan datar. Terakhir, *ngabangus kuda* merupakan jenis domba yang bagian mulutnya besar dan lebar dengan bibir yang tebal, hidung besar dengan lubang hidung yang besar mirip kuda. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat gambar berikut ini.



Gambar 1 Jenis domba garut
elib.unikom.ac.id/download

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional *adu ketangkasan domba Garut* merupakan satu di antara kesenian ikonik Garut yang sampai sekarang eksistensinya masih terjaga dengan baik. Selain itu, Kesenian tradisional *adu ketangkasan domba Garut* memiliki nilai daya tarik wisata dilihat dari dua hal, yaitu *keunikan* dan *keindahan* atau *estetika*. Keunikan lain dari kesenian ini dapat dilihat dari praktik pagelaran, aturan main, dan semangat dan kegembiraan pada saat pagelaran berlangsung.

Keindahan atau estetika kesenian tradisional *ketangkasan adu domba Garut* dapat dilihat dari penampilan domba yang dipertandingkan. Satu di antara nilai estetika yang diperlihatkan dari domba Garut ini adalah bentuk kepala dan tanduk yang berbeda dengan jenis domba yang lain. Usaha pemerintah daerah untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional *ketangkasan adu domba Garut* ini dilakukan dengan mengadakan turnamen dan pasangiri (*festival*).

REFERENSI

- Djajasudarma, T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Heriyadi, D., dkk. (2001). "Ngawangkong Peternak Domba Tangkas. Laporan Penelitian". Dalam penelitian. Kerja sama antara Fakultas Peternakan dan Pusat Dinamika Pembangunan Universitas Padjadjaran.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Putra, Ahimsa H.S. (2004). *Mengembangkan Wisata Budaya dan Budaya Wisata*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumardjo, Jakob. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: STSI.
- Susanto, A.S. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.

Rujukan Wawancara

- Rahmat, Priatna (64 Tahun) 2017
Pembudidaya dan Seniman Adu Ketangkasan Domba Garut.
Wawancara, Garut, 20 Juli 2017.



Gambar 2 Jenis domba garut nyurucut



Gambar 3 Ngabangus Kuda
elib.unikom.ac.id/download

d. Usaha Pelestarian Kesenian Tradisional Adu Ketangkasan Domba Garut

Sebagai satu di antara kesenian tradisional ikonik Kabupaten Garut, kesenian *tradisional adu ketangkasan domba Garut* harus terus dijaga dan dilestarikan. Keberadaannya sebagai aset intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan tradisional, kesenian ini sedikit-banyaknya telah memberikan sumbangsih kultural, khususnya dalam meningkatkan daya tarik wisata Kabupaten Garut. Agar kesenian ini tetap terjaga, mesti ada usaha-usaha pelestarian dari berbagai pihak, khususnya pemerintah daerah dan pelaku seni untuk terus memajukan dan mengembangkan kesenian tersebut. Selain itu, perhatian dan kepekaan masyarakat dalam ikut serta menjaga dan melestarikan kesenian ini juga patut diperhatikan sehingga terbangun sinergitas yang harmonis antara pemerintah daerah, pelaku seni, dan masyarakat pendukungnya.



Gambar 4 Pagelaran Kesenian Adu Ketangkasan Domba Garut

(www.Metrotvnews.com/amp/4baGMM3K)

Mamun (48 Tahun) 2017 Kepala Bidang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut. Wawancara, Garut, 10 Agustus 2017.

Rujukan Laman

“Tinjauan Umum Seni Ketangkasan Domba Garut”. Diakses dari

elib.unikom.ac.id/download tanggal 25 September 2018, pukul 11.20 WIB.
“Serunya Adu Domba di Desa Wisata Ciburial”. Diakses dari www.Metrotvnews.com/amp/4baGMM3K tanggal 25 September 2018, pukul 11.36 WI